

## Potensi Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat Di Dataran Rendah

Farida Mardhatilla

Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

E-mail korepondensi: fmdardhatilla@gmail.com

### Abstrak

*Konsumsi susu Indonesia meningkat secara pesat 5-7 % pertahun. Peningkatan konsumsi ini tidak diiringi dengan peningkatan produksi. Konsumsi susu pada tahun 2016 sebesar 972.619 ton dan proyeksi peningkatan hingga tahun 2020 sejumlah 1.142.393 ton, sehingga diperkirakan Indonesia akan mengalami defisit susu mencapai 103 ribu ton pada tahun 2020. Usaha ternak perah umumnya diusahakan pada dataran tinggi. Kesesuaian suhu dan kelembapan adalah alasan mengapa usaha ternak sapi perah diusahakan di dataran tinggi. Cekaman panas pada daerah dataran rendah dapat menghambat produktivitas susu. Dengan adanya standarisasi pengelolaan ternak sapi perah dari FAO (Good Dairy Farming Practice) diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Good Dairy Farming Practice (GDFP) adalah tatalaksana peternakan sapi perah yang meliputi segala aspek teknis dan ekonomis dalam hal pemeliharaan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui apakah penerapan aspek GDFP pada dataran rendah juga dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi pada usaha ternak sapi perah rakyat. Selanjutnya ingin mengetahui, kisaran pendapatan yang diterima oleh peternak sapi perah rakyat pada dataran rendah. Metode yang digunakan adalah metode survey terhadap anggota kelompok sapi perah "Maju Rukun", kemudian data dibahas secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ternak "Maju Rukun" memiliki nilai GDFP rata-rata 3,63 artinya kelompok sapi perah tersebut melakukan manajemen pengelolaan yang baik. Pengelolaan manajemen yang baik akan meningkatkan produktivitas sapi perah. Kemampuan produksi dari seekor sapi rata-rata 10,12lt/hari. Pendapatan peternak yang diperoleh dari rata-rata satu ekor sapi perbulan adalah Rp 1.050.006,27*

**Kata Kunci:** susu, sapi perah, GDFP.

### PENDAHULUAN

Susu merupakan pangan hewani yang memiliki nilai gizi sempurna yaitu protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral dan kandungan asam amino yang lengkap. protein susu merupakan asupan gizi dan nutrisi paling baik untuk dikonsumsi dalam melengkapi kekurangan zat gizi yang berasal dari sumber pangan sehari-hari.

Kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi susu semakin meningkat, meskipun masih kalah jauh dibanding negara ASEAN lainnya konsumsi susu Indonesia meningkat secara pesat 5-7 % pertahun. Menurut data Kementrian Pertanian (2016), konsumsi susu pada tahun 2016 sebesar 972.619 ton dan

proyeksi peningkatan hingga tahun 2020 sejumlah 1.142.393 ton, sedangkan produksi susu rata-rata hanya sebesar 847,09 ribu ton. Sehingga diperkirakan Indonesia akan mengalami defisit susu mencapai 103 ribu ton pada tahun 2020. Hal ini disebabkan antara lain adanya kesadaran gizi, perubahan gaya hidup, perbaikan tingkat pendidikan dan perkembangan populasi.

Peningkatan konsumsi yang tidak diimbangi produksi akan membuka kran impor masuknya susu dari luar negeri. Hal ini tentunya akan merugikan karena dapat beresiko terhadap krisis pangan dan hiperinflasi, apabila terjadi guncangan pasar (Farid & Sukesni, 2011). Jika tidak dilakukan pencegahan, impor susu yang

tinggi akan dapat mematikan usaha ternak sapi perah rakyat.

Usaha ternak sapi perah umumnya diusahakan di daerah dataran tinggi, karena daerah dataran tinggi memiliki kesesuaian suhu dan kelembapan yang optimal untuk produktivitas sapi perah. Ketinggian dan temperatur akan mempengaruhi pola makan sapi perah sehingga berpengaruh terhadap produktivitas sapi perah (Lestari, 2015).

Usaha ternak sapi perah juga dapat diusahakan di dataran rendah seperti Kabupaten Cirebon, peluang usaha ternak sapi perah akan terbuka jika beberapa kendala pada dataran rendah dapat diatasi (Siregar & Kusnadi, 2004). Kendalayang paling menonjol adalah cekaman suhu dan kelembapan. Kendala tersebut akan dapat diminimalisasi dengan pengelolaan yang tepat. Organisasi pangan dunia (FAO, 2014) telah menerbitkan standardisasi tatalaksana untuk usaha ternak perah dalam *Guide to Good Dairy Farming Practice. Good Dairy Farming Practice* (GDFP) adalah tatalaksana peternakan sapi perah yang meliputi segala aspek teknis dan ekonomis dalam hal pemeliharaan sehari-hari.

Tatalaksana peternakan yang dijalankan oleh peternak merupakan kunci keberhasilan dalam suatu usaha peternakan sapi perah (Firman, Marina, Paturachman, & Linda, 2017). Penerapan aspek GDFP bila dilaksanakan dengan baik mampu meningkatkan pendapatan peternak. Semakin tinggi penerapan GDFP, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan peternak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2015) pada dataran tinggi.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui apakah penerapan aspek GDFP pada dataran rendah juga dapat

menghasilkan produktivitas yang tinggi pada usaha ternak sapi perah rakyat. Selanjutnya ingin mengetahui, kisaran pendapatan yang diterima oleh peternak sapi perah rakyat pada dataran rendah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelompok usaha ternak sapi perah “Maju Rukun” di Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon merupakan wilayah yang berdataran rendah di daerah Jawa Barat. Kelompok sapi perah “Maju Rukun” adalah satu satunya kelompok sapi perah yang berada di Kabupaten Cirebon. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2018. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh pada saat survey di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS seperti laporan geografis dan keadaan iklim.

Penelitian ini menggunakan metode survey, dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung kepada peternak sapi perah yang berpedoman pada kuisioner yang telah disiapkan. Isi kuisioner meliputi karakteristik peternak, aspek teknis penerapan GDFP (pembibitan dan reproduksi, pakan dan air minum, pengelolaan, kandang dan peralatan, kesehatan ternak) serta pendapatan yang diperoleh peternak.

Sampel yang digunakan adalah seluruh anggota kelompok ternak sapi perah “Maju Rukun” yang terdiri dari 17 anggota dengan kepemilikan 1 sampai 4 sapi laktasi per anggota. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan atau menguraikan data primer maupun data sekunder. Aspek GDFP masing – masing dinilai dengan memberikan poin 4, 3, 2, 1 dan 0 (Baik

hingga sangat buruk) pada setiap alternatif jawaban. Nilai setiap aspek dihitung dengan analisis statistik menggunakan *Microsoft Excel*. Performa peternak dikelompokkan berdasarkan nilai yang diperoleh seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai konversi performa peternak

| Nilai rata-rata<br>GDFP | Keterangan   |
|-------------------------|--------------|
| 0.00 – 0.50             | Sangat buruk |
| 0.51 - 1.00             | Buruk        |
| 1.01 – 2.00             | Kurang baik  |
| 2.01 – 3.00             | Cukup        |
| 3.01 – 4.00             | Baik         |

Pendapatan peternak sapi perah diperoleh total biaya dari total penerimaan dikurangi (Suratijah, 2015). Sumber penerimaan peternak sapi perah berasal dari penjualan susu x liter dikalikan dengan harga susu per liter (y rupiah) sedangkan biaya yang dikeluarkan meliputi dua jenis, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari pakan, obat – obatan, listrik dan air. Biaya variabel terdiri dari penyusutan ternak, penyusutan kandang, penyusutan alat dan tenaga kerja. Penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus (Fahmi, 2016).

$$D = \frac{I_0 - I_n}{n}$$

D = Penyusutan metode garis lurus

I<sub>0</sub> = Harga awal

I<sub>n</sub> = Nilai sisa

N = Umur manfaat/jangka waktu penggunaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Keadaan Geografi dan Topografi Kabupaten Cirebon*

Kabupaten Cirebon terletak di bagian timur provinsi Jawa Barat dengan luas daerah administrasi 990,36 Km<sup>2</sup>. Berdasarkan letak geografisnya, posisi

kabupaten berada pada 108°40' – 108°48' Bujur Timur dan 6°30' – 7°00' Lintang Selatan. Kabupaten Cirebon memiliki ketinggian antara 0 – 130m dari permukaan laut. Kabupaten Cirebon memiliki iklim tropis, karena sebagian besar wilayah Kabupaten Cirebon berada diposisi yang relative rendah dari permukaan laut. Suhu di Kabupaten Cirebon dikenal cukup panas berada diantara 24°C hingga 33°C dengan rata-rata 28°C dengan kelembapan berkisar 48 – 93% (BPS, 2017).

### *Kesesuaian Iklim dalam Pemeliharaan Sapi Perah*

Suhu udara di Kabupaten Cirebon bukanlah suhu yang ideal untuk pemeliharaan dan produktivitas sapi perah karena menurut Wierama (1990) *cit* (Hertanto & Widiati, 2012) sapi perah akan memberikan penampilan produksi terbaik jika berada pada suhu 18,3<sup>o</sup> C dengan kelembapan 55%. Sapi perah yang diusahakan di Kabupaten Cirebon adalah turunan sapi perah impor Friesian Holstein atau yang dikenal sebagai peranakan FH. Peranakan FH adalah hasil persilangan sapi Friesian Holstein dengan sapi lokal. Tujuan dilakukan persilangan tersebut agar sapi perah dapat beradaptasi dengan suhu udara setempat dan berproduksi secara optimal.

Usaha ternak sapi perah belum familiar di Kabupaten Cirebon. Hal ini karena adanya anggapan bahwa sapi perah tidak cocok diusahakan di daerah dataran rendah. Jumlah sapi perah yang ada di Kabupaten Cirebon hanya 90 ekor (BPS, 2018). Jumlah ini sangat jauh jika dibandingkan dengan hewan ternak lainnya seperti sapi potong (3.748 ekor), kerbau (3.907 ekor), dan kambing sebanyak 15.777 ekor.

### Karakteristik Responden

Karakterik responden peternak berdasarkan umur, pendidikan formal dan pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 1. Umur peternak berkisar antara 25 – 60 tahun dan 64,71% diusia 41 – 60 tahun yang artinya semua peternak berada dalam usia produktif. Pada usia ini, peternak cenderung lebih terbuka. Peternak mudah menerima bahkan giat mencari informasi inovasi untuk pengembangan usaha ternak sapi perahnya. Selain itu, menurut Mardikanto (1993) *cit.* (Anindiyasari, Setiadi, & Ekowati, 2015) usia produktif juga berpengaruh terhadap kerja fisik, adopsi dan lebih dinamis. Hal ini berdampak positif terhadap pengembangan usaha ternak sapi perah.

Tabel 2. Karakteristik Responden Sapi Perah Rakyat

| Karakteristik               | Jumlah<br>(orang) | Presentase<br>(%) |
|-----------------------------|-------------------|-------------------|
| Umur (tahun)                |                   |                   |
| 25 – 40                     | 6                 | 35,29             |
| 41 - 60                     | 11                | 64,71             |
| Pendidikan formal           |                   |                   |
| SD                          | 12                | 70,59             |
| SMP                         | 1                 | 5,88              |
| SMA                         | 4                 | 23,53             |
| Pengalaman beternak (tahun) |                   |                   |
| 1-10                        | 8                 | 47,06             |
| 11-20                       | 5                 | 29,41             |
| >21                         | 4                 | 23,53             |

Tingkat pendidikan peternak didominasi oleh tingkat pendidikan dasar. Pendidikan merupakan proses pengembangan kepribadian dan kemampuan individu. Sebanyak 70,59% peternak berpendidikan dasar, bahkan ada beberapa peternak yang tidak sampai selesai menyelesaikan pendidikan di tingkat ini. Artinya dari segi pendidikan

formal ilmu yang didapat sangatlah minim. Ilmu ternak didapat secara turun menurun. Rendahnya tingkat pendidikan merupakan kendala dalam meningkatkan efisiensi usaha ternak perah. Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin sulit menyerap berbagai informasi (Lestari, 2015). Dalam hal ini, dibutuhkan pendidikan non formal (penyuluhan) atau bimbingan yang sifatnya teknis untuk mengatasi masalah tersebut.

Sebagian besar peternak (52,94%) memiliki pengalaman lebih dari 11 tahun. Pengalaman beternak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola usahanya dan pedoman menghadapi berbagai masalah di lapangan sesuai dengan pernyataan (Anindiyasari et al., 2015) bahwa pengalaman beternak akan mempengaruhi peternak dalam memelihara ternak agar tetap sehat dan menghasilkan susu segar dengan kualitas yang baik.

### Penerapan Good Dairy Farming Practice

Nilai rata-rata penerapan GDFP pada kelompok sapi perah “Maju Rukun” adalah 3,63. Menurut Andriyadi (2012) nilai rata-rata 3,01 – 4,00 menunjukkan kalau penerapan GDFP pada peternakan tersebut termasuk pada kategori baik. Artinya peternak pada kelompok sapi perah “Maju Rukun” sudah cukup sadar akan pencapaian keberhasilan usaha ternak perah. Meskipun 70,59% peternak hanya mengenyam pendidikan dasar, namun pengalaman dan pendidikan informal (penyuluhan) sangat membantu peternak mengelola usaha ternak dengan baik. Penerapan GDFP yang baik akan mempengaruhi produktivitas sapi perah, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Tabel 3. Rata – rata nilai penerapan GDFP

| No. | Aspek GDFP                              | Nilai | Ranking |
|-----|---|-------|---------|
| 1.  | Pembibitan dan Reproduksi               | 3,47  | 5       |
| 2.  | Manajemen pakan dan air minum (Nutrisi) | 3,54  | 4       |
| 3.  | Pengelolaan dan Lingkungan              | 3,65  | 3       |
| 4.  | Kandang dan peralatan                   | 3,8   | 2       |
| 5.  | Kesehatan ternak                        | 3,33  | 6       |
| 6.  | Kesejahteraan ternak                    | 4     | 1       |
|     | Rata – rata                             | 3,63  |         |

#### *Aspek Pembibitan dan Reproduksi*

Nilai GDFP pada aspek pembibitan dan reproduksi yang ditunjukkan pada Tabel 3. adalah 3,47. Artinya untuk pembibitan dan reproduksi peternak sudah mengelola dengan baik. Aspek pembibitan dan reproduksi meliputi tatalaksana pemilihan bangsa sapi, cara seleksi, cara kawin, pengetahuan birahi, umur beranak pertama, umur saat dikawinkan setelah beranak dan calving interval.

Walaupun aspek ini berada pada posisi dua terakhir dibanding aspek teknis lainnya, namun bukan berarti peternak tidak memberikan perhatian terhadap aspek tersebut. Pemberian bobot nilai GDFP umumnya digunakan pada dataran tinggi sehingga nilai pemilihan bangsa FH murni merupakan nilai tertinggi (empat) pada bobot penilaian GDFP. Sapi yang diusahakan pada kelompok sapi perah “Maju Rukun” adalah sapi peranakan FH yang nilai bobot GDFP nya adalah dua. Pemilihan bangsa ini untuk mengatasi cekaman suhu pada dataran rendah. Pada

bangsa sapi FH, cekaman suhu akan menurunkan produktivitas sapi perah, berbeda dengan bangsa peranakan FH. Tidak ada perbedaan nyata kemampuan produksi susu sapi peranakan FH yang diusahakan di dataran tinggi dengan yang diusahakan di dataran rendah (Siregar & Kusnadi, 2004).

#### *Aspek Manajemen Pakan dan Air Minum (Nutrisi)*

Produksi dan kualitas susu sangat dipengaruhi oleh manajemen pemberian pakan (nutrisi). Nutrisi merupakan kunci utama produktivitas, kesehatan dan kesejahteraan sapi perah (Lestari, 2015). Aspek GDFP bernilai 3,54 pada manajemen pakan dan air minum. Ini menunjukkan bahwa peternak menjamin ketersediaan pakan dan air minum untuk sapi perah. Faktor penentu pada aspek ini adalah cara pemberian pakan dan air minum, jumlah dan frekuensi pemberian. Pakan yang digunakan adalah hijauan dan konsentrat. Penggunaan konsentrat sering disubstitusi dengan ongok atau ampas tahu, hal ini untuk meminimalkan biaya pakan yang tinggi. Untuk hijauan, peternak menanam sendiri rumput yang digunakan sebagai pakan. Efisiensi ini membuat biaya pakan yang dikeluarkan relative rendah, yaitu 57,09% karena menurut penelitian Budiarsa dan Juarini (2006) *cit.* (Hertanto & Widiati, 2012) biaya pakan sapi perah berkisar antara 66% hingga 68%.

#### *Aspek Pengelolaan dan Lingkungan*

Aspek pengelolaan dan lingkungan meliputi tatakelola sapi perah mulai dari kebersihan kandang dan sapi, cara penanganan panen (pemeraham) dan pasca panen, pemeliharaan pedet dan dara, pengeringan sapi laktasi, pencatatan usaha

hingga pengelolaan lingkungan (manajemen kotoran). Pemerahan akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas susu yang dihasilkan (Firman et al., 2017) begitu juga halnya dengan kebersihan kandang dan sapi. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas susu yang dihasilkan.

Nilai GDFP pada aspek ini adalah 3,65 (baik). Peternak sangat memperhatikan aspek pengelolaan, namun untuk pencatatan usaha dan manajemen kotoran belum menjadi prioritas yang penting bagi peternak. Hanya sebagian peternak yang mengelola kotoran menjadi biogas, sebagian lagi membuangnya ke kebun sebagai pupuk organik.

#### *Aspek Kandang dan Peralatan*

Pada penelitian ini, aspek kandang dan peralatan menjadi prioritas yang ketiga bagi peternak. Pada aspek ini, GDFP bernilai 3,8 (baik). Peternak memberikan perhatian terhadap tataletak kandang, tempat kotoran, peralatan kandang dan kondisi air yang digunakan. Aspek ini akan memberikan kenyamanan bagi sapi perah dan kondisi lingkungan. Kenyamanan pada sapi perah akan berpengaruh pada tingkat stress, terutama stress panas. Stress panas akan berdampak negative terhadap produktivitas sapi perah yang dipelihara (Baturraden, n.d.)

#### *Aspek Kesehatan ternak*

Tujuan dari aspek ini adalah menjamin susu yang dihasilkan layak konsumsi dan aman serta pengontrolan penyakit pada ternak. Aspek ini menekan pada pencegahan masuknya penyakit. Nilai GDFP pada aspek ini adalah 3,3 (baik). Peternak mengedepankan pencegahan daripada pengobatan. Usaha peningkatan efisiensi produksi dapat dilakukan dengan

pencegahan penyakit, sedangkan pengobatan dipandang sebagai bentuk penyelamatan ternak dari suatu penyakit yang menurunkan produksi (Lestari, 2015)

#### *Aspek Kesejahteraan Ternak*

Aspek kesejahteraan ternak merupakan prioritas bagi peternak. Tujuan dari aspek ini adalah menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar ternak. Lima kebutuhan dasar ternak dikenal dengan istilah *five freedoms*, ternak bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit, kecelakaan dan penyakit, bebas dari rasa takut serta bebas dalam mengekspresikan tingkah laku alaminya. Menurut (Lestari, 2015) Penerapan aspek kesejahteraan ternak akan meningkatkan produktivitas ternak. Nilai performa peternak terhadap kesejahteraan ternak adalah empat, yang artinya peternak menjamin kesejahteraan ternak.

#### *Kemampuan Berproduksi Susu*

Pada penelitian yang dilakukan Siregar & Kusnadi (2004) kemampuan produksi susu sapi perah di Kabupaten Cirebon berkisar antara 4 sampai dengan 8lt/hari dengan rata-rata 5,8 lt/hari. Kemampuan berproduksi susu sapi perah di Kabupaten Cirebon saat ini mengalami peningkatan menjadi 10,12 lt/hari. Angka ini menyamai produksi rata-rata susu sapi perah di Indonesia pada dataran tinggi yang berkisar antara 10-12 lt/hari (Mona, Lestari, & Situmorang, 2014). Peningkatan ini tentunya tidak lepas dari tatakelola yang baik, karena kemampuan berproduksi susu pada dataran tinggi dan dataran rendah tidak berbeda nyata jika cekaman suhu dapat diatasi (Sudono, 1983) *cit.* (Siregar & Kusnadi, 2004). Pendapat ini serupa dengan pendapat Larasati (2016) Cekaman

suhu hanya mempengaruhi pola makan sapi yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada produktivitas susu sapi.

#### *Biaya Produksi*

Biaya produksi terdiri dari biaya variable dan biaya tetap. Biaya terbesar pada usaha ternak perah terdapat pada biaya pakan. Presentase biaya pakan pada Tabel 4. mencapai 57,09%. Biaya ini relative rendah, umumnya biaya pakan pada usaha ternak perah mencapai hingga 68%. Hal ini disebabkan pada usaha ternak sapi perah rakyat, peternak mengusahakan sendiri pakan hijauan yang digunakan (Hertanto & Widiati, 2012)

Biaya terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja yang mencapai 32,25% dari total biaya produksi. Biaya tersebut

.Tabel 4. Profitabilitas rata-rata per ekor/tahun laktasi

| Uraian                         | Jumlah               | Presentase  |
|--------------------------------|----------------------|-------------|
| <b>Penerimaan tunai</b>        |                      |             |
| Penjualan Susu                 | 30.866.000,00        | 97,04%      |
| Penjualan Pedet                | 588.235,29           | 1,85%       |
| Penjualan Kotoran              | 352.941,17           | 1,11%       |
| <b>Total penerimaan</b>        | <b>31.807.176,46</b> | <b>100%</b> |
| <b>Biaya variabel</b>          |                      |             |
| Pakan                          | 10.964.950,78        | 57,09%      |
| Obat – obatan                  | 1.162.500,00         | 6,05%       |
| Listrik dan Air                | 181.935,48           | 0,95%       |
| <b>Biaya Tetap</b>             |                      |             |
| Penyusutan ternak              | 354.166,66           | 1,84%       |
| Penyusutan Kandang             | 249.999,96           | 1,30%       |
| Penyusutan Alat                | 99.999,96            | 0,52%       |
| Tenaga Kerja dalam keluarga    | 6.193.548,30         | 32,25%      |
| <b>Total Biaya</b>             | <b>19.207.101,14</b> | <b>100%</b> |
| <b>Pendapatan (keuntungan)</b> | <b>12.600.075,32</b> |             |

#### *Pendapatan (Keuntungan)*

Pendapatan rata-rata yang diperoleh pada usaha ternak perah adalah Rp 12.600.075,32 atau Rp 1.050.006,27 per bulan. Angka ini cukup besar bagi pendapatan peternak untuk penghasilan

digunakan untuk memandikan sapi, membersihkan kandang, pemberian pakan dan pemerahan susu. Biaya ini cukup besar karena tenaga kerja untuk pekerjaan tersebut cukup menyita waktu.

#### *Penerimaan Usaha Sapi Perah*

Penjualan susu segar merupakan penerimaan terbesar pada usaha ternak sapi perah. Pada kelompok sapi perah “Maju Rukun” susu langsung dijual kepada konsumen sehingga harga yang ditawarkan relative tinggi, yaitu mencapai Rp. 12.000,00/liter. Selain itu, pedet dan kotoran yang dihasilkan menjadi bagian komponen penerimaan walaupun hasilnya sangat kecil. Pada Tabel 4. Penerimaan didapat dari rata-rata satu ekor sapi perah per laktasi

dari satu ekor sapi. Jika ingin pendapatan yang lebih, peternak sebaiknya menambah jumlah sapi yang diusahakan. Karena semakin banyak jumlah sapi yang diusahakan, semakin tinggi pula

pendapatan yang diperoleh peternak (Lestari, 2015)

## KESIMPULAN

Usaha ternak sapi perah dapat dilakukan pada dataran rendah. Cekaman panas sebagai penghambat dapat diatasi dengan pengelolaan usaha ternak yang baik. Dengan penerapan aspek *Good Dairy Farming Practice* pada usaha ternak sapi perah akan meningkatkan produktivitas usaha ternak sapi perah pada dataran rendah. Kemampuan produksi dari seekor sapi rata-rata 10,12lt/hari. Pendapatan peternak yang diperoleh dari rata-rata satu ekor sapi perbulan adalah Rp 1.050.006,27

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindiyasari, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, Dan Kecamatan Cepogo. *Mediagro*, 11(2).
- Badan Pusat Statistik. 2017. Sosial dan Kependudukan Kabupaten Cirebon
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah ternak Provinsi Jawa Barat.
- Baturraden, S. P. (n.d). Pengaruh Stres Panas Terhadap Performa Produksi Susu Sapi Friesian Holstein Di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul.
- Fahmi, I. 2016. Manajemen Produksi dan Operasi. Ed ke-3. CV. Alfabeta. Jakarta.
- (FAO) Food and Agriculture Organization, 2004. Guide to good dairy farming practice. International Dairy Federation Food and Agriculture Organization Of The United Nations, Rome.
- Farid, M., & Sukesni, H. (2011). Pengembangan susu segar dalam negeri untuk pemenuhan kebutuhan susu nasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 5(2), 196–221.
- Firman, A., Marina, S., Paturachman, S., & Linda, H. (2017). Evaluation of Good Dairy Farming Practice Method on Dairy Farming in Subang District, West Java, Indonesia. In *Proceedings of International Seminar on Livestock Production and Veterinary Technology* (pp. 204–212).
- Hertanto, B. S., & Widiati, R. (2012). Analisis Ekonomi Usaha Sapi Perah serta Strategi Pengembangannya pada Peternakan Rakyat dan Perusahaan di Dataran Rendah. *Buletin Peternakan*, 36(2), 129–140.
- Kementerian Pertanian, 2016. Outlook Susu, Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan. Pusat Data DAN Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian
- Lestari, N. F. (2015). Hubungan Antara Penerapan Good Dairy Farming Practice Dengan Tingkat Pendapatan Peternak Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat (Suatu Kasus di Wilayah Kerja KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung). *Students E-Journal*, 4(3).
- Mona, Q. T., Lestari, D. A. H., & Situmorang, S. (2014). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 109–117.
- Siregar, S. B., & Kusnadi, U. (2004). Peluang pengembangan usaha sapi perah di daerah dataran rendah Kabupaten Cirebon. *Media Peternakan*, 27(2).
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.